



As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah
Volume 01 Nomor 01 September 2025
Email Jurnal : assunnahjurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**STUDI KOMPARASI PEMAHAMAN HABIB RIZIEQ SHIHAB TENTANG HADIS
ORANG TUA NABI MUHAMMAD *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* BERADA DI
NERAKA DENGAN PEMAHAMAN IMAM AL-NAWAWI**

Aisyah
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
aisyahaisyah@gmail.com

ABSTRACT

Habib Rizieq Shihab as one of the clerical figures in Indonesia who follows the opinion of the Asy'ariyyah scholars, that whoever dies before getting a call to faith then he is not said to be a disbeliever, including the prophet's parents. This opinion contradicts the agreement of the salaf scholars including Imam An-Nawawi who said that his parents were condemned to disbelief and were in hell. The author uses comparative research methods and literature studies in describing the understanding and attitude of Habib Rizieq Shihab and Imam An-Nawawi towards the saheeh traditions that mention that the prophet's parents are in hell. Habib Rizieq Shihab believes that these traditions are shadz and interprets them into other meanings, while Imam An-Nawawi believes that this is a matter of ghaib and there is no occasion to believe in it except in accordance with what comes from the prophet.

Keywords: *Habib Rizieq Shihab, parents of the prophet, Imam al-Nawawi.*

ABSTRAK

Habib Rizieq Shihab sebagai salah satu tokoh ulama di Indonesia yang mengikuti pendapat ulama Asy'ariyyah, bahwa siapa yang meninggal sebelum mendapat seruan untuk beriman maka dia tidak dikatakan kafir, termasuk orang tua Nabi. Pendapat ini menyelisihi kesepakatan para ulama salaf di antaranya Imam Al-Nawawi yang mengatakan bahwa orang tua beliau dihukumi kafir dan berada di neraka. Penulis menggunakan metode penelitian komparatif dan studi pustaka dalam memaparkan pemahaman dan sikap Habib Rizieq Shihab dengan Imam An-Nawawi terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka. Habib Rizieq Shihab meyakini bahwa hadis-hadis tersebut *syadh* dan menakwilkannya ke makna yang lain, adapun Imam Al-Nawawi meyakini bahwa ini termasuk perkara gaib serta tidak ada acara untuk mengimaninya kecuali sesuai dengan apa yang datang dari nabi.

Kata Kunci: Habib Rizieq Shihab, orang tua nabi, Imam an-Nawawi.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang mayoritasnya bermazhab Asy'ariyyah meyakini bahwa *ahlul fatrah* tidak dianggap kafir dan akan masuk surga, sehingga orang tua Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* tidak dihukumi kafir dan keduanya berada di surga. Namun sebenarnya tokoh ulama Indonesia juga mengetahui bahwa ada pendapat lain yang mengatakan bahwa orang tua nabi dihukumi kafir dan keduanya berada di neraka.

Di antara ulama yang meyakini pendapat kedua ini adalah Imam Al-Nawawi. Hal ini dapat dilihat dari perkataan beliau dalam kitabnya saat menjelaskan hadis-hadis yang mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* berada di neraka.

Selama ini, perbedaan pendapat hanya menjadi kajian ilmiah khusus di kalangan tokoh ulama, tidak menjadi konsumsi masyarakat Indonesia secara umum. Belakangan ini, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan tersebarnya ceramah-ceramah ustaz yang mengikuti pendapat Imam Al-Nawawi yang mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka.

Di antara tokoh yang menentang pendapat Imam Al-Nawawi adalah Habib Rizieq Shihab, beliau merupakan pendiri sekaligus pemimpin dari ormas Front Pembela Islam (FPI). Pendapat Habib Rizieq Shihab ini kemudian dikuatkan oleh tokoh lainnya dari kalangan *h}aba>ib* serta tokoh-tokoh lain di Indonesia.

Perbedaan pendapat ini menjadi perselisihan yang cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia, sehingga penulis merasa perlu untuk membuat sebuah penelitian yang membandingkan antara dua pendapat tersebut, dengan harapan dapat menjadi tambahan dalam khazanah keilmuan khususnya di Indonesia.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman dan sikap Habib Rizieq Shihab terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka?
2. Bagaimana pemahaman dan sikap Imam Al-Nawawi terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka?

c. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemahaman dan sikap Habib Rizieq Shihab terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka.
2. Menjelaskan pemahaman dan sikap Imam Al-Nawawi terhadap hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa orang tua nabi di neraka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan perbedaan pemahaman Habib Rizieq Shihab dan Imam an-Nawawi dalam memahami hadis-hadis yang mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka. Kemudian melakukan analisa untuk menentukan manakah di antara keduanya yang lebih baik.

Adapun dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan cara mengumpulkan data-data primer dan sekunder dari buku-buku literatur dan media pendukung lainnya yang berkaitan dengan pemahaman Habib Rizieq Shihab dan Imam Al-Nawawi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi singkat Habib Rizieq Shihab

Beliau dilahirkan di Jakarta, 24 Agustus 1965. Ayahnya bernama Hussein Shihab dan ibunya bernama Sidah Alatas. Ayah beliau wafat saat umurnya baru 11 bulan.

Ia belajar ilmu agama pertama kali di bawah bimbingan ibunya, kemudian dari guru-guru di tempat ia mengaji. Habib Rizieq Shihab sendiri memilih pendidikan sekolah dasar hingga menengah di lembaga pendidikan umum.

Pada tahun 1983 Habib Rizieq Shihab mengambil kelas bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) selama satu tahun, setelah itu ia mendapatkan beasiswa dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI) untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi Islam di Arab Saudi, ia mengambil jurusan Studi Agama Islam (Fikih dan Ushul Fikih) King Sa'ud University, Riyadh. Bahkan ia sempat meneruskan program pascasarjana di International Islamic University Malaysia (IIUM), meskipun tidak selesai karena terkendala biaya sehingga harus pulang ke Indonesia. Beberapa tahun kemudian ia pun melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar Master of Arts (M.A) pada tahun 2008 di Universitas Malaya. Pada tahun 2012 ia kembali lagi ke Malaysia dan melanjutkan pendidikan doktor dalam program Dakwah dan Manajemen di Fakultas Kepemimpinan dan Pengurusan University Sains Islam Malaysia (USIM).

Pengalaman organisasinya dimulai saat menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah di *Jam'iyyatul Khair* sampai tahun 1996. Beliau pernah

menjabat sebagai anggota Dewan Syari'ah di BPRS At-Taqwa Tangerang. Beliau juga menjadi ketua sejumlah majlis taklim di Jabodetabek.

Habib Rizieq mendeklarasikan berdirinya Front Pembela Islam (FPI) pada tanggal 17 Agustus 1998 di pondok Al-Umm Tangerang. FPI adalah sebuah organisasi massa Islam yang berpusat di Jakarta. FPI juga memiliki kelompok Laskar Pembela Islam yang dianggap kontroversial karena melakukan aksi penertiban terhadap kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam.³¹

b. Hadis-hadis sahih yang menjelaskan bahwa orang tua Nabi Muhammad *s}allalla>hu 'alaihi wasallam* berada di neraka

1. Hadis Anas bin Malik *rad}iyall>a>>hu 'anhu*

عن أنس أن رجلا قال: يا رسول الله أين أبي؟ قال-صلى الله عليه وسلم:- ((في النار)).

فلما قفى دعاه، فقال-صلى الله عليه وسلم:- ((إن أبي وأباك في النار)).

Dari Anas bin Malik *rad}iyall>a>>hu 'anhu*, bahwa seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, di manakah bapakku?” Beliau menjawab, “Dia berada di neraka.” Ketika laki-laki tersebut berlalu pergi, maka beliau memanggilnya seraya berkata: “Sesungguhnya bapakmu dan bapakku berada di neraka.” (HR. Muslim)³²

³¹ <https://www.spiritmuslim.co.id/2017/07/biografi-lengkap-habib-rizieq-shihab.html?m=1> diakses pada tanggal 4 April 2019. Dinukil secara ringkas.

³² Muslim bin Hajjaj, “Sahih Muslim,” 1998.

Hadis dengan lafaz yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud³³ dan Imam Ahmad³⁴.

2. Hadis Abu Hurairah *rad}iyall>a>>hu ‘anhu*

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- ((استأذنت ربي أن أستغفر
لأمي فلم يأذن لي واستأذنته أن أزور قبرها فأذن لي)).

Dari Abu Hurairah *rad}iyall>a>>hu ‘anhu* ia berkata: Rasulullah *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Aku memohon izin kepada *Rabb*-ku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi tidak diperkenankan. Kemudian aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, maka diperkenankan.” (HR. Muslim)³⁵

Hadis dengan lafaz yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Nasa’i³⁶, Abu Dawud³⁷, Ahmad³⁸ dan Ibnu Ma>jah³⁹.

c. Pemahaman Habib Rizieq Shihab

Dalam memahami hadis-hadis di atas, Habib Rizieq banyak mengikuti pendapat as-Suyu>t}i dalam risalahnya yang berjudul *al-Ma>salik al-Hunafa>*

³³ Sulaiman bin Al Asy’ats Al Sijistani, “Sunan Abi Dawud,” 1997.

³⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Ahmad” 28 (1999).

³⁵ Muslim bin Hajjaj, “Sahih Muslim.”

³⁶ Ahmad bin Syu’aib Al Nasa’i, “Sunan Al Nasa’i,” 2008.

³⁷ Sulaiman bin Al Asy’ats Al Sijistani, “Sunan Abi Dawud.”

³⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Ahmad” 15 (1997).

³⁹ Muhammad bin Yazid bin Majah, “Sunan Ibn Majah,” 2014.

fi> Wa>lidayya al-Musht}ofa⁴⁰ dan al-Baiju>ri> dalam h}a>syiyahnya Tuh}fatu al-Muri>d ‘ala> Jauharotu al-Tauh}id⁴¹.

Adapun pemahaman Habib Rizieq Shihab adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa ayah Nabi Muhammad *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* berada di neraka.

Beliau tidak memahami hadis tersebut secara *zahir* atau tekstual dengan beberapa alasan:

Beliau mengikuti pendapat mereka yang mengatakan bahwa orang tua nabi termasuk dari *ahlul fatrah*. Adapun status *ahlul fatrah* menurut mereka tidak memiliki kewajiban untuk beriman, karena belum datang Rasul yang berdakwah kepada mereka. Sehingga orang tua Nabi Muhammad *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* tidak bisa dihukumi kafir, tidak ada hisab bagi keduanya, serta akan dimasukkan ke dalam surga.⁴²

Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta’a>la*, di antaranya :

1. Surat al-Isra>’ ayat 15

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝

“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

⁴⁰ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As Suyuthi, “Al Hawi Li Al Fatawa,” 1983.

⁴¹ Ibrahim bin Muhammad Al Baijuri, “Tuhfatu Al Murid bi Syarhi Jauharati Al Tauhid,” 2004.

⁴² Ceramah Habib Rizieq Shihab <https://youtu.be/HCcNXc4bsbM> menit 03:25 diakses pada 4 April 2019.

2. Surat al-An'a>m ayat 131

ذَلِكَ أَنْ لَّمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفْلُونَ ۝١٣١

“Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.”

3. Surat al-An'a>m ayat 155

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٥٥

“Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”

4. Surat al- Qas{as{ ayat 47

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ

ءَايَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧

“Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.”

5. Surat al-Qas{as{ ayat 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَّهَاتِ رُسُلًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي

الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلَهَا ظَالِمُونَ ٥٩

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.”

Beliau juga mengatakan bahwa pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim terdapat *syaz*, lafaz *إن أبي وأباك في النار* hanya ada pada jalur periwayatan *Hamma>d bin Sala>mah* dari *S\>a>bit* dari *Anas*, ini menyelisihi lafaz pada jalur periwayatan *Ma’mar* (*Ma’mar* lebih *d}jobit* daripada *Hamma>d*) dari *S\>a>bit* dari *Anas*, begitu pula menyelisihi jalur periwayatan *Sa’ad bin Abi Waqqa>s*. Dalam riwayat mereka tidak terdapat lafaz tersebut, melainkan lafaz:

أن أعربيا قال لرسول الله: أين أبي؟ قال -صلى الله عليه وسلم-: ((في النار)) قال: فأين

أبوك؟ قال -صلى الله عليه وسلم-: ((حيث ما مررت بقبر كافر فبشره بالنار)).

Seorang laki-laki bertanya, “Di manakah bapakku?” Beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab, “Dia di dalam neraka.” Laki-laki tersebut bertanya lagi, “Lalu di manakah ayahmu?” Beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab,

“Jika engkau melewati kuburan orang kafir maka berilah kabar gembira dengan neraka.” (HR. Al-Bazza>r)⁴³

Dalam redaksi ini Nabi Muhammad *s{allallalla>hu ‘alaihi wasallam* tidak menyebutkan bahwa ayahnya berada di neraka, beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* hanya mengatakan, “Jika engkau melewati kuburan orang kafir maka berilah kabar gembira dengan neraka.”

Hadis tersebut bertolak belakang dengan nas Al-Qur’an dalam surat al-Isra>’ ayat 15 :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۗ ١٥

“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

Apabila sebuah hadis bertolak belakang dengan nas Al-Qur’an, maka ditakwilkan ke makna yang sesuai atau hadis tersebut ditolak. Dalam hal ini ia memilih untuk menakwil hadis tersebut.

Habib Rizieq Shihab mengatakan,

“Kata (أَب) dalam bahasa Arab tidak selalu bermakna ayah, terkadang bisa diartikan dengan makna paman atau kerabat. Jika ada kemungkinan untuk

⁴³ Abu Bakr bin Ahmad Al Bazzar, “Al Bahru Al Zakhar” 3 (1988).

diartikan dengan paman, maka lafaz (أب) dalam hadis tersebut bisa ditakwil maknanya menjadi paman nabi, Abu Lahab atau yang lainnya.”⁴⁴

Kedua, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak diizinkan untuk memintakan ampun bagi ibunya.

Menurut Habib Rizieq Shihab ini menunjukkan bahwa ibunya tidak memiliki dosa dan tidak akan dihisab, sehingga tidak perlu untuk dimintakan ampun.

Ia juga berpendapat bahwa hadis ini menguatkan argumennya. Saat itu Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* mengharamkan ziarah kubur (bahkan ziarah ke kubur kaum muslimin) kemudian membolehkannya dengan tujuan untuk mengingat akhirat dan kematian. Izin Allah bagi beliau untuk menziarahi kubur ibunya menunjukkan bahwa ibu beliau tidak termasuk orang kafir, seandainya ibu beliau dihukumi kafir dan berada di neraka tentu Allah akan melarang beliau untuk menziarahi kuburnya.

Ia juga berdalil dengan adanya hadis Wasil bin al-Asqa’ *radhiallahu ‘anhu* yang mengatakan,

⁴⁴ Ceramah Habib Rizieq <https://youtu.be/HCcNXc4bsbM> menit 10:35 diakses pada 4 April 2019.

عن وائلة بن الأسقع يقول: سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول ((إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشِ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ)).

Dari Was'ilah bin al-Asqa' *radfi>llahu 'anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memilih Kina>nah dari anak Ismail, memilih Quraisy dari Kina>nah, memilih bani Ha>syim dari Quraisy, dan memilihku dari bani Ha>syim." (HR. Muslim)⁴⁵

Hadis dengan lafaz yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Tirmiz*i*⁴⁶ dan Imam Ahmad⁴⁷.

Kemudian ia juga berdalil dengan hadis Ibnu Abbas *radfi>llahu 'anhu* عن ابن عباس -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: ((لم يزل الله عز وجل ينقلني من أصلاب طيبة إلى أرحام طاهرة)).

Dari Ibnu Abbas *radfi>llahu 'anhu* berkata: Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Allah senantiasa memindahkanku dari sulbi-sulbi yang baik ke rahim-rahim yang suci."⁴⁸

⁴⁵ Muslim bin Hajjaj, "Sahih Muslim."

⁴⁶ Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, "Sunan Al Tirmidzi," 2016.

⁴⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, "Musnad Ahmad," 1999.

⁴⁸ Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al Ashbahani, "Dalail Al Nubuwwah," 1986.

Ia mengatakan bahwa Allah tidak mungkin menjadikan orang kafir sebagai pilihanNya. Dan tidak mungkin pilihan Allah, sulbi, dan rahim yang suci dihukumi kafir dan berada di neraka.

d. Pemahaman Imam Al-Nawawi

Ahli sejarah seperti Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa ayah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* wafat sebelum beliau dilahirkan. Dan ibu beliau wafat saat beliau berumur 6 tahun. Ini menunjukkan bahwa mereka wafat jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* menjadi seorang nabi.

Para ulama menerima dan memahami hadis-hadis yang menunjukkan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka sebagaimana yang tertulis, tanpa menakwilkan maknanya atau menolaknya.

Pertama, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa ayah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka.

An-Nawawi ketika menjelaskan hadis tersebut beliau mengatakan,

أن من مات على الكفر فهو في النار، ولا تنفعه قرابة المقربين، وفيه أن من مات في الفترة على ما كانت العرب من عبادة الأوثان فهو من أهل النار، وليس هذا مؤاخذاً قبل البلوغ، فإن هؤلاء قد بلغتهم دعوة إبراهيم وغيره من الأنبياء صلوات الله تعالى وسلامه عليهم.

“Sesungguhnya siapa yang meninggal di atas kekafiran maka tempatnya di neraka, dan hubungan kekerabatan tidak akan bermanfaat baginya. Dan siapa yang meninggal dalam masa *fatrah* di mana masyarakat Arab pada saat itu menyembah patung-patung, maka tempatnya juga di neraka. Bukan berarti mereka disiksa sebelum dakwah sampai, karena sesungguhnya telah sampai kepada mereka dakwah Nabi Ibrahim ‘*alaihis sala>m* dan para nabi selain beliau *s}alawatulla>h ‘alaihis sala>m*.”⁴⁹

Kedua, dalam memahami hadis yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak diizinkan untuk memintakan ampun bagi ibunya.

Al-Nawawi mengatakan,

فيه جواز زيارة المشركين في الحياة وقبورهم بعد الوفاة

“ Dalam hadis ini terdapat dalil bolehnya mengunjungi orang kafir ketika masih hidup dan menziarahi kubur mereka ketika sudah meninggal.”⁵⁰

Dapat dipahami dari perkataan beliau ini, beliau juga berpendapat bahwa ibu Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* dihukumi kafir sehingga beliau tidak diizinkan Allah untuk memintakan ampun baginya.

Allah *Ta’a>la* berfirman tentang haramnya memintakan ampun untuk orang kafir dalam surat al-Taubah ayat 113:

⁴⁹ Yahya bin Syaraf Al Nawawi, “Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj” 3 (n.d.).

⁵⁰ Yahya bin Syaraf Al Nawawi, “Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj” 4 (n.d.).

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝۱۱۳

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

e. Perkataan Ulama Salaf yang Menguatkan Pendapat Imam Al-Nawawi

Al-Az}i>m Aba>di> berkata,

(فلم يأذن له) لأنها كافرة ولاستغفار للكافرين لا يجوز.

“(Kemudian beliau *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak diizinkan) Karena ibu beliau adalah seorang kafir dan meminta ampun bagi orang kafir hukumnya tidak boleh.”⁵¹

Al-Baihaqi berkata,

وكيف لا يكون أبواه وجده بهذه الصفة في الآخرة، وكانوا يعبدون الوثن حتى ماتوا، ولم يدينوا دين عيسى بن مريم عليه السلام.

⁵¹ Muhammad Asyraf Adhim Al Abadi, “Aunu Al Ma’bud Syarhu Sunan Abi Dawud” 5 (2013).

“Bagaimana kedua orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* dan kakeknya tidak seperti ini keadaannya ketika di akhirat, mereka menambah patung sampai mereka meninggal dan mereka tidak memeluk agama Nabi Isa bin Maryam *‘alaihissalam*.”⁵²

As-Syaikh Ibn Ba>z *rah}imahulla>h* berkata,

“Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* ketika mengatakan bahwa ayahnya di neraka sesungguhnya beliau mengatakan dengan ilmu, karena beliau tidak mungkin mengatakan sesuatu sesuai hawa nafsunya. Sebagaimana yang Allah *Ta’ala* firmankan dalam surat al-Najm ayat 1 sampai 4:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۙ ۱ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۙ ۲ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۳ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ

يُوحَىٰ ۙ ۴

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Seandainya belum sampai dakwah kepada ayah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, maka beliau tidak akan mengatakan bahwa ayahnya berada di neraka, namun beliau mengatakan bahwa ayah beliau berada di neraka karena sebenarnya sudah sampai dakwah kepada ayah beliau, yaitu dakwah Nabi Ibrahim *‘alaihissalam*. Masyarakat Arab pun pada dasarnya masih berada di atas agama Nabi Ibrahim *‘alaihissalam* sampai mereka

⁵² Abu Nu’aim Ahmad bin Abdillah Al Ashbahani, “Dalail Al Nubuwwah.”

melakukan perbuatan yang dicontohkan oleh ‘Amru bin Luhay berupa penyembahan kepada selain Allah *Ta’ala*, yaitu kepada petung-patung. Ayah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* (Abdullah) sudah mengetahui bahwa penyembahan patung-patung tersebut adalah hal yang keliru akan tetapi ia tetap menyembah patung-patung tersebut dan mengikuti kaumnya.

Sebagaimana yang datang dalam hadis Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, bahwa beliau meminta izin untuk memintakan ampun bagi ibunya kemudian tidak diizinkan dan meminta izin untuk menziarahi kubur ibunya kemudian diizinkan. Beliau tidak diizinkan untuk memintakan ampun bagi ibunya karena sudah sampai dakwah kepada ibunya, atau karena ibunya termasuk kaum jahiliyah yang berhukum dengan hukum kafir pada perkara-perkara dunia sehingga mereka tidak boleh didoakan dan tidak boleh dimintakan ampun, karena mereka kafir secara lahirnya, dan mereka menampakkan kekafiran secara terang-terangan, sehingga mereka dihukumi dengan kekafiran. Adapun perkara mereka di akhirat sesuai dengan kehendak Allah *Ta’ala*.”⁵³

Al-Syaikh Muhammad Na’siruddin al-Albani berkata, “Ketahuilah wahai saudaraku seislam bahwa sebagian manusia sekarang dan sebelumnya juga, mereka tidak siap menerima hadis sahih ini dan tidak mengimani kandungannya yang menegaskan kufurnya kedua orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*. Bahkan sebagian kalangan yang dianggap sebagai tokoh Islam mengingkari hadis ini berikut kandungannya yang sangat jelas.

⁵³ Abdul Aziz bin Baz, “Fatawa Nur ‘Ala Ad Darbi,” n.d.

Menurut saya, pengingkaran seperti ini pada hakikatnya juga tertuju pada Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* yang telah mengabarkan demikian, atau minimal pada imam yang meriwayatkan hadis tersebut dan mensahihkannya. Ini merupakan pintu kefasikan dan kekufuran yang nyata karena berkonsekuensi meragukan kaum muslimin terhadap agama mereka, sebab tidak ada jalan untuk mengenal dan memahami agama ini kecuali dari jalur Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, sebagaimana tidak samar bagi setiap muslim.

Jika mereka sudah tidak memercayainya hanya karena tidak sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu mereka, maka ini merupakan pintu yang lebar untuk menolak hadis-hadis sahih dari nabi. Sebagaimana hal ini terbukti nyata pada kebanyakan penulis yang buku-buku mereka tersebar di tengah kaum muslimin seperti al-Gaza>li>, al-H}uwaidi>, Bulaiq, Ibnu ‘Abdil Manna>n, dan sejenisnya yang tidak memiliki pedoman dalam mensahihkan dan melemahkan hadis kecuali hawa nafsu mereka semata.

Dan ketahuilah wahai saudaraku muslim yang sayang terhadap agamanya bahwa hadis-hadis ini yang mengabarkan tentang keimanan dan kekufuran seseorang adalah termasuk perkara gaib yang wajib untuk diimani dan diterima dengan bulat. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 1 sampai 3:

آلَمْ ۱ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۲ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ

وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۳

“*Alif laam miim*. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Dan dalam surat al-Ahza>b ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا ٣٦

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”

Maka berpaling darinya dan tidak mengimaninya berkonsekuensi dua hal yang sama-sama pahit rasanya. Pertama: mendustakan nabi, kedua: mendustakan para perawi hadis yang terpercaya.

Tatkala menulis ini, saya tahu betul bahwa sebagian orang yang mengingkari hadis ini atau memalingkan maknanya dengan makna yang batil seperti al-Suyu>t}i -semoga Allah mengampuninya- adalah karena terbawa oleh sikap berlebih-lebihan dalam mengagungkan dan mencintai Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*, sehingga mereka tidak terima bila kedua orang tua beliau seperti yang dikabarkan oleh beliau, seakan-akan mereka lebih sayang

kepada orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* daripada beliau sendiri.”⁵⁴

‘Ali Mulla al-Qari berkata, “Telah bersepakat ulama salaf dan *khalaf* dari kalangan *s}ahabah*, *ta}bi}i}n*, imam mazhab yang empat, dan seluruh ahli ijtihad akan hal itu (kedua orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka) tanpa ada perselisihan orang setelah mereka. Adapun perselisihan orang setelah mereka tidaklah mengubah kesepakatan ulama salaf.”⁵⁵

f. Perbandingan antara Keduanya

Habib Rizieq Shihab mengatakan bahwa orang tua nabi tidak dianggap kafir dan akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan Imam Al-Nawawi mengatakan yang sebaliknya. Perbedaan pemahaman mereka ini didasari oleh perbedaan pendapat mereka tentang hukum *ahlul fatrah*.

Siapakah *Ahlul Fatrah* itu?

Ahlul fatrah adalah orang-orang yang hidup di masa dimana tidak ada ajaran Rasul yang sampai pada mereka, serta tidak ada kitab yang diturunkan kepada mereka.

Allah *Ta’ala* berfirman dalam surat al-Maidah ayat 19:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن

بَنَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَنَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٩

⁵⁴ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Silsilatu Al Ahaadiits Al Sahiihah*, n.d.

⁵⁵ Mulla Ali Al Qari, “Adillatu Mu’taqadi Abi Hanifah Fi Abawai Al Rasul,” 1993.

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa *ahlul fatrah* adalah orang-orang yang hidup antara masa Nabi Isa ‘*alaihis salam* dan masa Nabi Muhammad *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* .

Maka masa *fatrah* adalah masa ketika tidak ada Rasul dan tidak ada kitab. Termasuk *ahlul fatrah* juga, orang-orang yang terisolasi dari ulama Islam atau jauh dari kaum muslimin sehingga dakwah tidak sampai kepada mereka.⁵⁶

Tidak ada keterangan yang pasti dari Al-Qur’an bahwa mereka pasti selamat atau binasa, akan tetapi Allah dengan kesempurnaan hukum-Nya tidak akan mengazab seseorang sampai mengutus seorang rasul kepadanya, adapun bagi yang belum menerima dakwah rasul maka tidak akan diazab sampai ditegakkannya hujah atas mereka di hari kiamat⁵⁷, sebagaimana dalam hadis al-Aswad bin Sari>’ dan Abu Hurairah, Nabi *s}allalla>hu ‘alaihi wasallam* menceritakan bahwa ada empat golongan yang akan mengadu kepada Allah di hari kiamat, salah satunya adalah orang-orang yang meninggal pada masa *fatrah*. Mereka berkata, “Ya Allah, tidak ada seorang pun rasul yang datang kepadaku.” Maka Allah mengambil perjanjian dari mereka bahwa mereka akan

⁵⁶ Salih bin Fauzan Al Fauzan, “Majmu’ Fatawa,” 2003.

⁵⁷ <https://binbaz.org.sa/old/29002> diakses pada 6 April 2019.

benar-benar menaatinya. Kemudian Allah mengutus utusan kepada mereka yang mengatakan, “Masuklah kalian ke dalam neraka!” barang siapa yang memasukinya, maka neraka menjadi sejuk dan keselamatan baginya. Adapun bagi yang tidak memasukinya, maka akan diseret ke dalamnya. (HR. Ahmad)⁵⁸

Imam Al-Nawawi dan ijmak ulama mengatakan bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berada di neraka, karena mereka sudah mendapatkan ajaran dakwah Nabi Ibrahim *‘alaihi sala>m* dan para nabi selainnya.

Adapun pendapat Habib Rizieq Shihab bisa dibantah dengan adanya orang-orang sebelum diutusnya Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* yang tetap menjalankan agama Nabi Ibrahim *‘alaihi sala>m* dan tidak menyembah patung-patung, mereka dijuluki dengan *al-H}unafa>*, di antara mereka adalah paman Khadijah *rad}ialla>hu ‘anha>*, Waraqah bin Naufal, ‘Ubaidullah bin Jahsy, Us\man bin Huwairi>ts, dan Zaid bin ‘Amru bin Naufal.

⁵⁹

Begitu pula dengan adanya orang sebelum datangnya dakwah Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* yang diancam dengan neraka, di antaranya ‘Amru bin Luh}ay.

‘Amru bin Luh}ay adalah pelopor paham paganisme di jazirah Arab. Masyarakat Arab berada di atas agama Nabi Ibrahim *‘alaihi sala>m* sampai ‘Amru bin Luh}ay datang dari Syam membawa patung-patung, kemudian mengajak masyarakat Arab untuk menyembah patung-patung tersebut.

⁵⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, “Musnad Ahmad,” 1999.

⁵⁹ Abdul Malik bin Hisyam, “Al Sirah” 3 (1990).

Dikisahkan bahwa ia adalah orang yang dermawan dan ditokohkan di kaumnya, sehingga masyarakat Arab pun cepat menerima paham paganisme yang ia bawa.

Karena perbuatannya ini, ia dipastikan oleh Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* bahwa ia berada di neraka. Di antaranya sebagaimana yang dalam hadis Abu Hurairah *radji>hu ‘anhu*

عن أبي هريرة: قال النبي -صلى الله عليه وسلم-: ((أيت عمرو بن عامر بن لحي الخزائي يجر قصبه في النار، وكان أول من سيب السوائب.)).

Abu Hurairah *radji>hu ‘anhu* berkata: Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Aku melihat ‘Amru bin ‘A>mir bin Luh}ay al-Khuza>’i menarik punggungnya di neraka, dan dia adalah orang pertama yang mempersembahkan *as-sawa>ib (saibah)*.” (HR. Bukhari).⁶⁰

Seandainya *ahlul fatrah* tidak dihukumi kafir dan akan dimasukkan ke surga, maka tentu ‘Amru bin Luhay tidak akan dimasukkan ke neraka karena perbuatannya ini.

D. KESIMPULAN

Habib Rizieq berpendapat mengikuti pendapat As-Suyu>tji dan Al-Baiju>ri> bahwa orang tua Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* termasuk *ahlul fatrah* dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan pemahaman sebagai berikut:

⁶⁰ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, “Sahih Bukhari,” 2002.

1. Terdapat *syadz* pada matan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim pada lafaz *إن أبي وأباك في النار*, beliau mengambil hadis riwayat lain yang tidak menyebutkan lafaz tersebut dan menggunakan lafaz *حيث ما مررت بقبر كافر فبشره بالنار*.
2. Menakwil lafaz *أب* kepada makna paman.
3. Ibu Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* tidak memiliki dosa sehingga Allah melarang beliau untuk memintakan ampun baginya.
4. Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* berasal dari keturunan pilihan dan berpindah-pindah dari sulbi-sulbi yang suci ke rahim yang suci, sehingga tidak mungkin pilihan Allah, sulbi, dan rahim yang suci dihukumi kafir dan berada di neraka.

Adapun Imam Al-Nawawi, beliau menganggap hal ini sebagai hal yang gaib, sehingga tidak ada jalan lain untuk mengimaninya kecuali sesuai apa yang datang dari Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*. Imam Al-Nawawi menghukumi hadis secara *zahir* atau tekstual dan tidak menakwilkannya. Sehingga beliau berpendapat bahwa orang tua Imam Al-Nawawi dihukumi kafir dan berada di neraka.

Dari segi pendalilan dan pemahaman, Imam Al-Nawawi memiliki alasan yang kuat. Adapun Habib Rizieq Shihab, ia menggunakan pemahaman dan pendalilan lemah yang sudah dibantah oleh para ulama salaf dan *khalaf*. *Wallaahu ‘alam bis sawab*.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Aziz bin Baz. "Fatawa Nur 'Ala Ad Darbi," n.d.

Abdul Malik bin Hisyam. "Al Sirah" 3 (1990).

Abu Bakr bin Ahmad Al Bazzar. "Al Bahru Al Zakhar" 3 (1988).

Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al Ashbahani. "Dalail Al Nubuwwah," 1986.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. "Musnad Ahmad" 15 (1997).

———. "Musnad Ahmad" 28 (1999).

Ahmad bin Syu'aib Al Nasa'i. "Sunan Al Nasa'i," 2008.

Ibrahim bin Muhammad Al Baijuri. "Tuhfatu Al Murid bi Syarhi Jauharati Al Tauhid," 2004.

Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As Suyuthi. "Al Hawi Li Al Fatawa," 1983.

Muhammad Asyraf Adhim Al Abadi. "Aunu Al Ma'bud Syarhu Sunan Abi Dawud" 5 (2013).

Muhammad bin Isa Al Tirmidzi. "Sunan Al Tirmidzi," 2016.

Muhammad bin Ismail Al Bukhari. "Sahih Bukhari," 2002.

Muhammad bin Yazid bin Majah. "Sunan Ibn Majah," 2014.

Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Silsilatu Al Ahaadiits Al Sahiihah*, n.d.

Mulla Ali Al Qari. "Adillatu Mu'taqadi Abi Hanifah Fi Abawai Al Rasul," 1993.

Muslim bin Hajjaj. "Sahih Muslim," 1998.

Salih bin Fauzan Al Fauzan. "Majmu' Fatawa," 2003.

Sulaiman bin Al Asy'ats Al Sijistani. "Sunan Abi Dawud," 1997.

Yahya bin Syaraf Al Nawawi. "Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj" 3

(n.d.).

———. “Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj” 4 (n.d.).